

Penanaman Kecerdasan Spiritual Peserta didik di Sekolah Dasar Islam Kabupaten Brebes

Muh. Luqman Arifin

Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia

luq_c2003@yahoo.com

Abstract

The purposes of this study were to describe the efforts of schools in instilling Spiritual Intelligence (SI) into students and to determine the level of students' SI in Islamic Primary Schools (IPS). This study used a descriptive qualitative-quantitative method resting upon a phenomenological approach with data collection techniques using interviews and observations to teachers and students, as well as the SI statement questionnaire. The research was carried out at Takbasus Al-Qur'an Elementary School (SDTQ), Harapan Umat Integrated Islamic School (SDITHU), and Al-Ambary Integrated Islamic Elementary School (SDITA) located in Brebes Regency, Indonesia. The data were analyzed at 5 intervals according to Saifuddin Azwar in a quantitative form. The results showed that the processes of instilling SI in SDI were carried out by establishing a vision and mission with Islamic tagline, the implementation in curricular and extracurricular activities, and exemplariness by the teachers. The average levels of SI in the three schools for the three categories of honesty, respect for parents and teachers, and respect for others lied in descending orders from SDTQ Al-Ikblis, SDIT Harapan, to SDIT Al-Ambari. In addition, the study revealed the results that the SI predicate was "Very Good" for female students and "Good" for male students.

Keywords: *Spiritual Intelligence, Students, Islamic Primary School*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya sekolah dalam menanamkan Spiritual Intelligence (SI) dan mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik di Sekolah Dasar Islam (SDI). Riset ini menggunakan metode deskriptif kualitatif-kuantitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi kepada guru dan murid, serta angket pernyataan SI. Penelitian dilaksanakan di SD Takbasus Al-Qur'an (SDTQ), Sekolah Islam Terpadu Harapan Umat (SDITHU), dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Ambary (SDITA) yang berada di Kabupaten Brebes, Indonesia. Data dianalisis dengan interval 5 menurut Saifuddin Azwar dalam bentuk kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman SI di SDI dilakukan dengan menetapkan visi dan misi dengan tagline islami, implementasi dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, serta keteladanan oleh guru. Rerata tingkat SI di tiga sekolah untuk ketiga kategori jujur, menghormati orang tua dan guru, serta menghormati orang lain urut dari yang tertinggi adalah SDTQ Al-Ikblis, SDIT Harapan, dan SDIT Al-Ambari. Selain itu, penelitian mengungkap hasil predikat SI "Sangat Baik" untuk siswi dan 'Baik' untuk siswa.

Kata kunci: *Kecerdasan Spiritual, Siswa, Sekolah Dasar Islam*

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.18326/infl3.v14i1.121-140>

Pendahuluan

Kecerdasan spiritual merupakan motorik dari semua kecerdaan manusia yang dapat memberikan kepada dirinya rasa kebahagiaan, kasih sayang, dan optimis (Arnaud, 2016). Kecerdasan ini tumbuh dan berkembang melewati beberapa fase, *pertama*, pengakuan diri atas keberadaan Tuhan, *kedua*, adanya ikatan dirinya dengan keyakinan agama yang dianut dan semakin peduli kepada orang lain, *ketiga*, transformasi dari yang bersifat ritual pada kesadaran diri (Willbur, 2010).

Perkembangan SI pada setiap individu berbeda-beda, dan dipengaruhi banyak faktor, *pertama* aspek individu, seperti usia seseorang, jenis kelamin, cara berpikir, kejujuran, komitmen, dan toleransi. *Kedua*, aspek keluarga; keluarga yang menerapkan pendidikan ekstrem dan kaku kepada anak akan menurunkan tingkat SI anak, sebaliknya keluarga yang memperkuat nilai kegamaan akan memperkuat tingkat SI. Selain itu, ada juga faktor lain, yaitu budaya dan masyarakat, anak yang hidup di tengah masyarakat yang memegang moralitas dan nilai yang luhur akan tumbuh baik SI-nya (Buzan, 2005). Pengembangan SI sejak dini pada pendidikan dasar dapat mengasah empati dan optimisme yang diperlukan dalam menjalani kehidupan.

Sebagaimana orang dewasa yang mengalami proses SI, sebenarnya sejak kecil seseorang telah melewati proses ini (Hart, 2005) bahkan dalam Kitab Al-Qur'an pun sejak penciptaan awal Adam telah terjadi komunikasi dialogis (QS Al-A'raf [7]: 172). Sebagai bentuk kecakapan dan intelegensi SI juga dimiliki anak seusia SD, yaitu anak yang berusia antara 6-12 tahun, yang secara psikologis belajar mengenal diri dan bermain, yang secara karakteristik cara berpikirnya bersifat perasional konkret (Slavin, 2012: 36), yaitu belajar dari hal-hal yang dapat didengar, dilihat, dibaui, diraba, diotak-atik dengan penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar (Trianto, 2011: 32).

Secara sifat dasar peserta didik sama-sama sebagai makhluk yang tercipta dari tanah (QS Al-An'am[6: 2), diberikan akal, hati, dan hawa nafsu. Namun, secara psikologis, perkembangan akal, hati, dan hawa nafsu mereka dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal

sehingga dapat berubah sewaktu-waktu. Terdapat beberapa studi yang mengkaji terkait SI siswa, seperti studi yang meneliti tentang perbedaan karakter permainan yang diberikan berdasarkan gender, dan hasilnya pun mengikuti perlakuan yang diberikan kepada subjek penelitian, yaitu ada perbedaan berdasarkan jenis kelamin (Echeverría, A. ett, 2012), meskipun ada juga penelitian lain yang menunjukkan tidak adanya perbedaan, seperti diungkapkan oleh Ke, F., & Abras, T. (2013). Jadi, bisa dikatakan bahwa salah satu faktor penentu dinamisme-nya SI seseorang adalah instrumental yang melingkupinya. Siswa yang diberikan perlakuan dan pendekatan berbeda, akan menghasilkan output yang berbeda.

Penelitian ini dilakukan atas dasar, SD berbasis Islam menjadi alternatif orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya, dengan alasan di SD tersebut, memiliki pembelajaran yang komprehensif, pembentukan karakter menjadi prioritas, pendidikan tahfizh menjadi bagian tidak terpisahkan, dilengkapi dengan pembiasaan-pembiasaan akhlak mulia, serta sistem *Full Day School* (FDS). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana terbentuknya SI peserta didik di Sekolah Dasar Takhasus Al-Qur'an (SDTQ), Sekolah Islam Terpadu Harapan Umat (SDITHU), dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Ambary (SDITA) yang berada di Kabupaten Brebes, Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini, mengkaji dalam konteks situasi dan kondisi yang terjadi pada saat dialami oleh subjek penelitian, yaitu siswa di tiga sekolah tersebut. Penelitian ini akan mendapatkan bukti otentik, tingkat SI peserta didik yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah dan orangtua dalam mengoptimalkan potensinya.

Kajian Teori

Cerdas atau *intelligence* yang dalam Bahasa Arab disebut (الذكاء) memiliki ikatan erat dengan akal yang identik dengan 'cermat', 'paham,' 'berpikir', 'mengingat', dan berbagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Dalam khasanah Islam, 'akal' itulah *intelligence*, atau dapat juga dimaknai kemampuan akal dalam level puncak untuk menyelesaikan persoalan, dan akal menurut Ibnu Qayyim memiliki beberapa tingkatan. (Abdalrahim, 2015). Adapun spiritual diambil dari kata 'spirit' yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti 'semangat', 'ruh' dan 'jiwa'. Jadi, kecerdasan spiritual atau *Spiritual Intelligence* (SI) adalah kemampuan akal

dalam level tertentu dalam menyelesaikan persoalan dengan pendekatan spiritual, atau makna yang berdimensi immateri.

Kecerdasan merupakan anugerah tertinggi yang dimiliki manusia yang membedakan antara dirinya dengan binatang. Kecerdasan telah menjadi topik pembahasan ilmuwan klasik dan modern tidak terkecuali ilmuwan muslim awal mengingat kedudukan kecerdasan diyakini menjadi faktor penentu kesuksesan seseorang. Kecerdasan dalam tinjauan awal hanya diperuntukkan kepada mereka yang berintelengensi otak tinggi (IQ) yang diperkenalkan oleh William Stern, mengacu pada teori Alfred Binnet dan Theodore Simon (Rus'an, 2013). Kemudian berkembang bahwa IQ bukan menjadi satu-satunya kecerdasan manusia, yang juga menjadi penentu tunggal, akhirnya muncul teori yang ditemukan Joseph deLoux dan diperkenalkan oleh Daniel Goleman (1997) dengan nama *Emotional Intelligence*. Lalu disusul ditemukannya teori baru yang disebut, kecerdasan *Spiritual Intelligence/Quotient* (SI) oleh Ian Marshall dan Danah Zohar yang disebutnya sebagai *The Ultimate Intelligence*. (Sukidi, 2001).

Menurut Zohar & Marshall (2000) SI muncul dalam diri, terutama kesadaran diri, buah dari kesadaran otak. Menurutnya, proses itu terjadi di otak saja, tanpa pengaruh indera dan dunia luar yang membentuk kesadaran manusia sejati. Spiritual adalah kata yang diambil dari bahasa Latin, "spiritus" yang berarti prinsip penting dalam suatu organisme. Selain itu, "S" juga berasal dari kata "sapientia" yang berarti kecerdasan. Dalam ilmu psikologi, 'Spiritual' lebih dipahami sebagai kualitas batin yang berhubungan dengan hal-hal transenden, yang bersifat empirik-eksperimental, dan tidak ada berkaitan dengan ruh manusia. Berbeda dengan agama yang memandang, spirit identik dengan ruh. Kata "Spiritualitas" kadang dipersamakan dengan religiusitas, terkadang juga dibedakan. Jika dipersamakan maka indikator yang digunakan untuk mengukur religiusitas dapat digunakan pula untuk indikator pengukuran spiritualitas, demikian juga sebaliknya. Namun, jika dibedakan maka religiusitas terkait dengan praktek dan kepercayaan, sementara spiritualitas menekankan pada hubungan transendental individu dengan Tuhan sehingga indikator dalam pengukuran keduanya pun berbeda. (Mujib, 2015).

Terdapat beberapa studi yang mengkaji terkait kecerdasan kecerdasan, seperti yang dilakukan Najdah Mohamed Abdalrahim (2015) yang mengurai terma *intelligence* menurut ilmuwan muslim, yang menghasilkan kesimpulan bahwa *intelligence* ekuivalen dengan akal, bersifat non-materi, dan tidak independen, tetapi dipengaruhi perkembangannya oleh faktor internal dan eksternal, seperti keturunan dan lingkungan. Penelitian ini memberikan petunjuk, sifat 'intelegensi' itu dinamis, tidak statis, tumbuh subur atau sebaliknya ditentukan oleh berbagai situasi dan kondisi. Oleh karena itu, seseorang yang mengalami 'siklus' pada posisi 'intelegensi' tertentu akan berubah sesuai dengan apa yang dia alami. Termasuk juga dalam SI siswa, yang berbagai 'posisi' ditentukan oleh banyak elemen dan faktor.

Dalam penelitian Nida' Kazhim Hadi Al-U'thba (2017) yang melakukan penelitian SI mahasiswa Universitas Yarmuk baik mahasiswa yang memiliki prestasi akademik tinggi dan rendah kepada 360 sampel, memberikan hasil bahwa mahasiswa yang memiliki prestasi akademik tinggi juga memiliki SI tinggi, demikian juga sebaliknya yang memiliki SI rendah juga diikuti oleh prestasi akademik yang rendah dan itu untuk semua mahasiswa baik jurusan Humaniora maupun Eksak. Dalam penelitian Hanefar, S. B., Sa'ari, C. Z., & Siraj, S. (2016) mengkaji konsep SI dari perspektif ilmuwan Islam dan Filsafat Barat, menghasilkan kesimpulan bahwa masing-masing pihak memiliki perspektif sendiri-sendiri sesuai budaya yang berkembang. Dalam memahamai SI dalam perspektif Islam lebih erat kaitannya dengan ketuhanan dan hidup sesudah mati, dan ini wajar karena persoalan eskatologis bagian dari ajaran agama. Adapun dalam pandangan barat, lebih merujuk pada filsafat Socrates, sebagai filosof awal dunia barat. Jadi, SI yang berkembang pun di setiap budaya memiliki ke-khasan, dan cara pandang yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Secara teori dalam kecerdasan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Masing-masing diberikan anugrah yang sama akal untuk berpikir dan hati untuk memahami perasaan. Sebagaimana disebut oleh Al-Banna (1998) laki-laki dan perempuan adalah insan yang sama, hanya ada perbedaan secara biologis, artinya mereka sama dalam psikologis, kemampuan dan wawasan,

serta intelektual. Artinya, semua siswa di sekolah manapun memiliki kemampuan bawaan yang sama, dan jika kemudian muncul perbedaan dipengaruhi oleh budaya yang melingkupinya.

Terdapat penelitian terkait SI, seperti yang dilakukan oleh Wilson, R. A. (2010) yang mengupas pendapat beberapa ilmuwan, mereka berkesimpulan bahwa setiap orang telah mengalami kehidupan spiritual sejak kecil, dan itu terlihat dari gejala yang muncul sedari awal, seperti telah muncul rasa cinta kepada orang lain, mulai berpikir filosofis, serta memiliki jiwa seni dan keindahan. Paling tidak, penelitian ini memberikan petunjuk bahwa SI sebetulnya telah dipelajari oleh setiap orang dengan cara 'alami,' atau bisa dikatakan setiap individu memiliki 'potensi' yang telah dibawa sejak kecil. Tentunya, kecerderungan dan potensi tersebut akan berkembang sesuai perjalanan waktu dan banyak faktor yang menentukan. Sekolah, sebagai sub sistem baru bagi anak, juga akan menjadi faktor yang mempengaruhi kehidupan dan kecerdasan anak. Penelitian tersebut mempertegas bahwa siswa SD melalui proses *oneself* maupun pengaruh eksternal mengalami proses SI. Proses tersebut berkembang dinamis sesuai kehidupan dan pengaruh yang dialaminya.

Penelitian lain adalah yang dilakukan oleh Hawa, M. (2019) yang mengkaji tentang penerapan model pembelajaran sosiologi dengan pendekatan *Contextual and Spiritual Quotient* dan hasilnya menunjukkan bahwa dengan pendekatan tersebut siswa mengalami peningkatan dalam sikap positif dan juga dalam SI, serta dapat membentuk karakter. Penelitian ini menunjukkan bahwa, model dan strategi pembelajaran menentukan hasil yang akan dicapai. Sebuah lembaga pendidikan dapat menargetkan capaian tertentu yang diinginkan dan tentunya menerapkan sistem pembelajaran yang sesuai.

Lebih lanjut, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Saiful Hadi (2015) yang bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan pengembangan kecerdasan moral spiritual di SMP Plus Nurul Hikmah. Hasil dari penelitian tersebut, yaitu untuk meningkatkan SI dapat dilakukan dengan menerapkan pelaksanaan aktifitas keagamaan yang sangat ketat dan padat. Demikian juga, penelitian

oleh Novan Ardy Wiyani (2016) yang bertujuan mendeskripsikan langkah-langkah dalam optimalisasi kecerdasan spiritual pada anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan, memberikan kesimpulan bahwa ada enam ranah, yaitu yaitu ranah pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, serta pendidikan sosial.

Dari beberapa penelitian yang dikemukakan sebelumnya, menegaskan bahwa ‘perlakuan’ menentukan hasil, logikanya anak yang ditargetkan memiliki kecerdasan tertentu dapat *set* dengan metode dan pendekatan yang sesuai. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini berkontribusi secara teoretis bahwa SI bersifat dinamis dan merupakan ‘potensi’ yang dapat tumbuh dan berkembang sesuai perkembangan yang dialami seseorang. Dalam kaitannya dengan lembaga pendidikan, penelitian ini akan memberikan rekomendasi kepada penyelenggara bahwa dibutuhkan strategi dan sistem yang dapat membantu mengoptimalkan SI siswa, terlebih di era industri 4.0 yang memerlukan kecakapan ekstra.

Dalam menganalisis penelitian ini digunakan teori Gredeer dan Margaret (1986:121) bahwa dalam proses pembelajaran ditentukan tiga aspek; internal (internal conditions of learning), eksternal (external conditions of learning), hasil belajar (outcomes of learning) atau disebut input, proses, dan output. Dalam penelitian ini, tahapan proses yang dipilih, yaitu bagaimana sekolah meningkatkan SI siswa. Proses adalah serangkaian kegiatan pendidikan yang dirancang secara sadar dalam usaha meningkatkan kompetensi input demi menghasilkan output yang diharapkan. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh sekolah dan bagaimana hasil dari upaya tersebut dalam mengukur SI siswa yang akan dieksplorasi dalam penelitian ini.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif-kuantitatif dengan melakukan analisis upaya dan langkah sekolah dalam menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dan mengungkap tingkat SI di tiga sekolah. Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Dasar Takhasus Al-Qur’an (SDTQ), Sekolah Islam Terpadu Harapan Umat (SDITHU), dan

Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Ambary (SDITA) yang berada di Kabupaten Brebes, Indonesia. Pemilihan tiga sekolah tersebut berdasarkan alasan bahwa ketiganya menerapkan standar tinggi dalam pencapaian kemampuan ilmu agama kepada siswa dan siswinya. Selain itu, sama-sama mengusung *tagline* berbasis “Islam”, dan secara jumlah siswa sama-sama mengalami perkembangan murid cukup pesat. Demikian juga, ketiganya, sama-sama di perkotaan, dan orang tua siswa umumnya berasal dari keluarga yang mampu secara ekonomi dan orang berpendidikan.

Teknik pengambilan data menggunakan angket pernyataan, wawancara, dan observasi. Data angket kemudian diukur dengan skala Likert dari 5 pilihan skala; selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Setelah data diperoleh untuk menterjemahkan hasil skala likert dilakukan analisis interval menurut Saifuddin Azwar (2012) dalam bentuk kuantitatif, dengan cara pernyataan dari responden diberi bobot nilai atau skor likert, yaitu sangat baik (A) untuk kategori selalu, baik (B) untuk kategori sering, cukup (C) untuk kategori kadang-kadang, kurang (D) untuk kategori jarang, tidak baik (E) untuk kategori tidak pernah.

Tabel 1. Konversi Skala 5 Saifuddin Azwar

No	Interval Skor	Kriteria
1	$X > X_i + 1,5 S_{bi}$	E Tidak Baik
2	$X_i + S_{bi} < X < X_i + 1,5 S_{bi}$	D Kurang
3	$X_i - 0,5 S_{bi} < X < X_i + 1,5 S_{bi}$	C Cukup
4	$X_i - 1,5 S_{bi} < X < X_i - 0,5 S_{bi}$	B Baik
5	$X < X_i - 1,5 S_{bi}$	A Sangat Baik

Keterangan:

X = Skor empiris (skor aktual)

Xi = rerata ideal = $1/2$ (skor maksimal + skor minimal)

Sbi = simpangan baku ideal = $1/6$ (skor maksimal - skor minimal).

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan anak dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam menyiapkan proses tersebut sekolah merancang langkah yang meliputi input-proses-output (Gredeer dan Margaret, 1986:121). Dalam tahapan proses penanaman SI di sekolah terdapat beberapa langkah yang menjadi bagian tidak terpisahkan dan melekat pada tiga sekolah SDIT yang menjadi objek penelitian, yaitu menyusun visi dan misi dengan *tagline* islami, implementasi dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, serta keteladanan.

Menyusun visi dan misi yang islami dengan tagline keunggulan dalam karakter.

Visi dan misi merupakan lanskap rencana kerja yang akan dilakukan dalam periode tertentu agar sukses direalisasikan. Manajemen sekolah telah menetapkan visi dan misi yang menjadi ruh dan diferensiasi, serta penciri sekolah tersebut. Secara umum, visi dan misi tiga sekolah mirip, yaitu menjadikan *islamic core* sebagai keunggulan. Tumbuhnya kesadaran beragama masyarakat perkotaan mempercepat laju perkembangan sekolah berbasis Islam. *Tagline* Islam menjadi pematik hati para calon wali siswa menentukan pilihan sekolah bagi anaknya. Pihak sekolah, pun tidak serta merta dalam menulis visi misi tersebut. Dalam sebuah wawancara dikatakan bahwa, visi misi tersebut digodok secara matang oleh pihak lembaga, dan yang terpenting, mampu disosisialisasikan dan diimplementasikan secara disiplin dan ketat. Dan terlihat, di sekolah Islam unggulan dari pucuk pimpinan sampai staf level paling bawah, secara sama memiliki perspektif dan nilai yang dipegang secara utuh dalam mengimplementasikan visi dan misi tersebut. Oleh karena itu, konsistensi ini menghasilkan perkembangan yang pesat, meski tidak ada data pasti jumlah sekolah tersebut. Namun, ekspektasi orang tua tetap tinggi, meski harus berbiaya tinggi. Apa yang terjadi ini menunjukkan, *trak record* lulusan mereka menunjukkan hasil

yang diharapkan, setidaknya dalam memiliki nilai dan karakter Islam.

Sekolah berkomitmen betul dalam merealisasikan visi dan misi ini, dan masing-masing berusaha menjadi pembeda dan memiliki keunggulan di masing-masing sekolah. SDITQ Al-ikhlas menjadikan keunggulannya adalah program 'tahfizh', SDIT Harapan Umat karakter islami, cerdas, dan mandiri, sedangkan SDIT Al-Ambary berpilar pada kecerdasan spiritual. Dan untuk memastikan visi dan misi ini dipahami, SDIT Al-Ambary, misalnya memaparkannya dalam forum para guru sebelum tahun ajaran dimulai. Al-hasil, sekolah tersebut mendapatkan kepercayaan masyarakat, terutama dalam penanaman nilai Islam, karakter siswa, efeknya siswa pendaftar setiap tahun meningkat.

Kegiatan Kurikuler

Dalam menjalankan proses pembelajaran tiga sekolah mengkolaborasikan berbagai kurikulum, yaitu kurikulum pemerintah dan kurikulum yayasan (muatan lokal). Bahkan, di antaranya melengkapi dengan kurikulum kementerian agama. Dalam mengimplementasikan proses tersebut, sesuai standar pendidikan ada komponen yang harus dipenuhi tiap sekolah, yaitu kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, guru, serta sarana dan pra sarana.

Kurikuler adalah kegiatan pokok pendidikan yang memuat yang mencakup proses pembelajaran antara siswa dan guru untuk mendalami materi-materi pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan kompetensi yang hendak diperoleh siswa. Kegiatan kurikuler dapat dimaknai sebagai serangkaian proses penyelenggaraan kurikulum yang dijalankan sebagai input pendidikan (At-Taubani, 2017: 334). Disebut juga, intrakurikuler, yaitu kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas.

Dalam pembelajaran ketiga sekolah menerapkan *full day school* (FDS), yaitu sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dimulai pukul 06.45-15.00 WIB. FDS menurut Wiwik Sulistyarningsing dalam Utomo (2017: 63) adalah sekolah yang sistem pembelajarannya mencakup segala aktifitas sehari-hari dengan ciri *integrated activity* dan *integrated curriculum*. *Integrated activity*,

yaitu mengemas seluruh aktivitas peserta didik di sekolah, mencakup belajar, bermain, makan, beribadah dalam suatu sistem pendidikan sehingga anak akan mendapatkan materi yang utuh dan terintegrasi, lengkap memuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ketiga sekolah menerapkan konsep terpadu, yaitu menggunakan sistem pendidikan yang mengadopsi sistem modern dan menempatkan pendidikan Islam sebagai landasan filosofis (Depag, 2001: 163). Karakteristik terpadu oleh Syarifudin (2007) dijabarkan dengan, *pertama*, keterpaduan orang tua dan guru dalam proses pembimbingan, *kedua*, keterpaduan dalam kurikulum, *ketiga*, keterpaduan dalam konsep pendidikan. Terpadu juga meliputi kombinasi dari program pendidikan umum dan pendidikan agama, antara pengembangan potensi intelektual (*fikriyah*), emosional (*rubiyah*) dan fisik (*jasadiyah*), dan antara sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap dunia pendidikan (Amrullah, 2015: 8).

Kegiatan ekstra kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengembangkan bakat dan minat siswa yang tidak bersifat akademik, seperti tahfizh, olah raga, seni, sains, matematika, drama, teater, dan pramuka. (Hastuti, 2008:63). Di ketiga sekolah tersebut, semua dilengkapi dengan ekstrakurikuler yang memadai, dan kepada siswa diberikan beragam pilihan yang dapat menampung berbagai jenis bakat dan minat.

Kegiatan ekstra yang dibimbing dan pantau oleh para guru dalam FDS memberikan *add value* bagi siswa, jika terjadi kesalahan atau kekhilafan dalam berinteraksi antar teman mereka, segera diketahui oleh guru dan segera dilakukan pembimbingan. Kondisi ini menutup celah tumbuhnya sifat nakal pada siswa, sebab sedari dini sudah terdeteksi dan mendapatkan nasihat. Terlebih, sekolah melengkapi kegiatan ekstra ini dengan berbagai kegiatan pembiasaan agamis yang dapat memupuk semangat beragama.

Di antara kegiatan yang menjadi bagian ekstra adalah pembiasaan ibadah shalat Dhuha berjamaah, shalat Dhuhur berjamaah, doa bersama, dan juga kunjungan ke beberapa tempat sosial, seperti lembaga yatim piatu. Dalam melakukan kegiatan ini,

mereka dibimbing oleh guru kelas dan guru pendamping.

Ekstra kurikuler atau co-kurikuler merupakan serangkaian program kegiatan belajar mengajar di luar jam pelajaran terprogram, yang dimaksudkan untuk meningkatkan cakrawala berpikir siswa, menumbuhkan bakat dan minat siswa serta semangat pengabdian terhadap masyarakat. Dalam kegiatan ekstra ini, siswa memiliki kesempatan mengembangkan bakat dan minat, hal ini menjadikan beberapa siswa di sekolah menang dalam beberapa perlombaan, seperti lomba sains dan tahfizh.

Keteladanan

Guru menempati posisi central dalam pembelajaran, melebihi materi yang diajarkan. Guru itu siap *digugu* dan ditiru segala ucapan, tindakan, oleh muridnya. Oleh karena itu, Hidayatullah (2009: 106) menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik. Posisi itu, membuat guru adalah sosok ideal dalam pendidikan, oleh Musbikin (2010: 98, 248) disebut guru dengan sendirinya harus seorang yang patut diteladani. Mengingat tindakan seorang guru yang disaksikan oleh siswa akan mudah membekas dalam memorinya dan selanjutnya akan ditiru. Secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja hal yang baik, tetapi juga hal yang buruk pun dan hal itu sesuai karakteristik usia anak.

Di tiga sekolah yang dijadikan objek penelitian, terlihat bahwa guru secara optimal berusaha mampu berperan sebagai tokoh tersebut. Dari ketiga sekolah, secara poin keteladanan yang diberikan oleh guru kuat, bahkan guru menjadi bagian penting yang tidak hanya secara vertikal, tetapi juga horizontal, yaitu guru sebagai 'teman'. Ada seorang wali murid yang memberikan kesaksian bahwa anaknya yang telah lulus di salah satu sekolah tersebut, dan meneruskan di sekolah lain di jenjang Sekolah Menengah Atas, rindu ingin kembali. Ini menjadi bukti, kuatnya 'bekas' proses komunikasi guru-murid sehingga anak tidak mudah melupakan.

Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Dalam penelitian di tiga sekolah dari siswa dan siswi yang diteliti ditemukan data sebagai berikut. Lembar pernyataan yang

berisi 15 soal dibagi menjadi tiga kategori; *pertama*, sikap jujur, *kedua*, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan *ketiga*, sikap menghormati kepada orang lain.

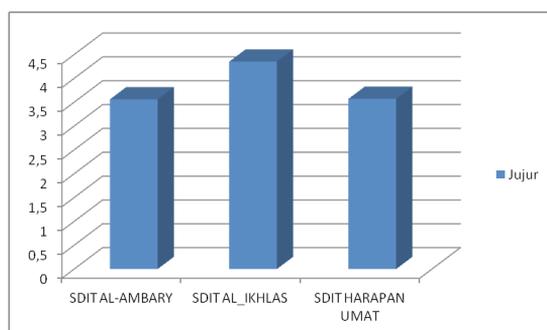
Pertama, sikap jujur.

Sikap jujur merupakan sifat terbuka dan sesuai kenyataan, yaitu apa yang dikatakan dan dilakukan sesuai dengan yang sesungguhnya (Ya'cub, 1983). Secara psikologis, orang yang jujur tidak akan terbebani oleh perasaan bersalah, tidak mengganggu suara hati, dan persasaan.

Sebagaimana sifat lain, jujur adalah bagian penting dari kecerdasan spiritual, dan menjadi indikator tinggi rendahnya spiritual seseorang. Semakin tinggi spiritual seseorang, makin tinggikan kejujuran seseorang, sebab jujur adalah potret dan pengejawentahan isi hati seseorang.

Jujur merupakan salah satu sifat penting untuk mengukur tingkat SI, oleh karena kedudukan sifat ini, Allah SWT menjadikan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh para nabi as., yaitu *ash-shbiqq*. Orang yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah adalah orang yang memiliki sifat ini, dan di antara mereka adalah para nabi as.

Dari tiga sekolah untuk kategori 'jujur' maka peroleh yang paling tinggi diperoleh oleh SDTQ Al-Ikhlas, kemudian disusul oleh SDIT Harapan Umat, dan SDIT Al-Ambari sebagaimana tersaji pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Tingkat SI kategori I

Terjadinya perbedaan dipengaruhi multi faktor; individu, keluarga, dan juga pengaruh sosial dan budaya. Dilihat dari usia, rerata usia subjek penelitian antara 8-10 tahun, yaitu pada kelas V, usia anak yang berada pada level perkembangan yang bersifat dinamis.

Proses pembiasaan memiliki andil dalam mencetak jati diri anak, sikap dan perilaku guru, serta gaya bicara kepada murid dapat menjadi *bidden curriculum* (Nisa, 2009). Proses-proses ini secara perlahan terinternalisasi dalam diri anak, sehingga dalam bertutur kata, berperilaku, anak meniru apa yang dia alami. Pembiasaan jujur, yang dicontohkan guru dan orang tua, memiliki peran penting dalam mencetak kebribadian anak. Terlebih, di sekolah diadakan kantin jujur, yang melatih anak bertindak jujur.

Sifat jujur ini diinternasionalisasi baik melalui kurikuler dan ekstrakurikuler, di dalam proses tersebut anak mendapatkan materi melalui pelajaran di kelas, maupun pembiasaan aksi di luar kelas. Secara perlahan, anak yang mendapatkan bimbingan melalui pelajaran dan nasihat guru dan orang tua, akan menerima hal tersebut sebagai nilai dalam kehidupan mereka. Merujuk pada Painton (2009), kebijaksanaan dan intuisi, rasa belas kasih, dan pengalaman duniawi lainnya yang itu merujuk pada dunia batin, masuk pada jenis SI.

Peran yang dijalankan guru dan tidak terbatas sebagai *naql al-ma'lumat*, mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mereformasi perilaku yang membuat siswa bertata kerama akan menjadikan siswa memiliki kesadaran beragama (Thawilah, 2003), termasuk sifat jujur. Terlebih lagi, pendidikan dalam pandangan Musthafa Al-Maraghi (tt) selain diorientasikan pada pembentukan fisik dan psikologis, juga pada pembinaan moral agama sehingga kedua sisi kebutuhan manusia seimbang.

Peran lain yang membantu tumbuhnya sifat jujur siswa adalah bimbingan orang tua ketika berada di rumah. Orang tua mereka yang rata-rata adalah orang yang religius dan taat beragama juga membantu menyemai SI anak. Sebagaimana disebut Lickona (1992) seseorang perlu diajarkan tingkat pengetahuan akademiknya dan juga kebaikan, serta karakter yang baik untuk menjalani kehidupan.

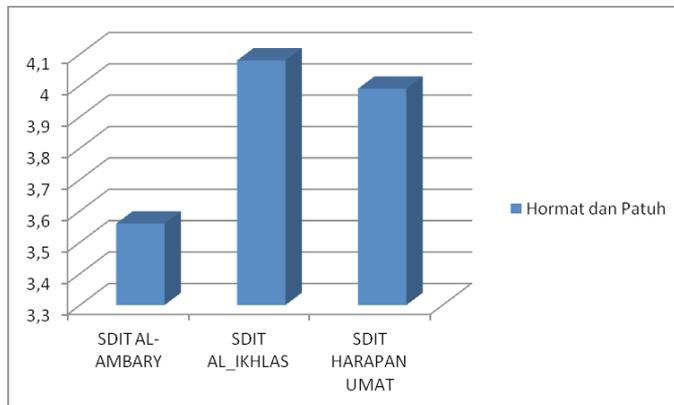
Pengawasan dan bimbingan orang tua menentukan semua aspek perkembangan anak, baik mental maupun emosional. Apalagi, beberapa sekolah memberikan buku catatan harian yang diberikan kepada wali siswa untuk memantau aktivitas anak. Selain itu, didukung oleh kondisi ekonomi wali murid masuk level menengah, diukur dari kemampuan mereka membayar uang bulanan yang rerata cukup mahal.

Secara sosial dan budaya, ketiga sekolah tersebut berada di kota yang bukan metropolitan sehingga pergaulan dan tantangan tidak terlalu kuat. Meski demikian, pengaruh tersebut tetap ada, hanya saja karena berada di sekolah yang menerapkan FDS maka interaksi dengan teman lain terbatas hanya pada sesama teman di sekolah. FDS yang berlangsung dari pukul 07.00-15.00 WIB memprogram semua kegiatan anak melalui kurikulum kurikuler dan ekstrakurikuler. Melalui proses pendidikan di sekolah inilah, spiritual peserta didik berproses, sebab pendidikan adalah jalan untuk mewujudkan kemampuan, kecenderungan dan bakat anak untuk mewujudkan sifat jiwa yang sempurna (Sharma, 2019).

Kedua, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru

Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru merupakan ekspresi dan kepekaan sosial anak. Sebagai bagian dari kecerdasan spiritual sikap ini merupakan bentuk lain kecerdasan interpersonal bagaimana anak memiliki kemampuan berkomunikasi positif kepada orang lain. Kecerdasan yang oleh Howard Gardner dibagi menjadi delapan (Chatib, 2013: 132) berbeda-beda dalam optimalisinya pada diri anak. Kadang seorang anak memiliki beberapa kecerdasan secara seimbang dan terkadang pula tidak. Tentu, faktor internal dan eksternal akan berpengaruh besar dalam diri ini.

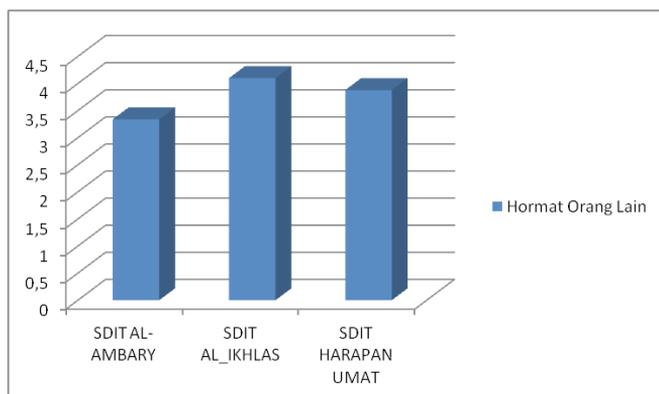
Kategori patuh dan hormat ini mencakup sejauhmana ketaatan murid kepada guru dan orang tua ketika diperintah untuk mengerjakan tugas, menyimak pelajaran, atau dilarang untuk keluar rumah dan bermain. Sikap ini sejatinya, terbentuk melalui proses yang tidak mudah, tetapi melalui stimulus dari lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan teman. Siswa SDTQ dan SDITHU secara tingkat tidak jauh berbeda, sedangkan SDITA cukup rendah sebagaimana tersaji pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Tingkat SI kategori II

Ketiga, menghormati kepada orang lain.

Kategori ketiga ini berisi poin menghormati kepada teman, tidak mengejek, toleran kepada teman yang berbeda agama, dan bersikap sopan. Kategori ketiga ini mengukur kepada teman yang secara usia selevel dengan usia mereka, sehingga tidak ada tekanan atau beban secara usia. Hormat dan respek kepada orang lain, merupakan kemampuan sosial berkomunikasi dengan orang lain, bentuk empati yang baik, dan kemampuan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain (Gardner, 1999: 46). Dalam terminologi pendidikan Islam, kemampun ini masuk pada term akhlak, yaitu cara berperilaku dengan standar moral yang dituntunkan oleh agama dan masyarakat. Siswa yang memiliki kemampuan ini, adalah anak yang masuk kriteria anak yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual. Siswa SDITQ menjadi urutan pertama, baru kemudian SDITHU, lalu SDITA sebagaimana tersaji pada gambar 3. Anak yang memiliki akhlak yang tinggi, sejatinya menunjukkan ekspresi sesungguhnya tentang dirinya. Oleh karena itu, orang yang berkakhlak adalah orang yang melakukan sebuah tindakan tertentu secara spontan, tidak didahului oleh pertimbangan akal. Pada level ini, anak yang telah mampu mencapai tahapan ini adalah anak yang memiliki SI.



Gambar 3. Tingkat SI kategori III

Dari data-data pada tabel 2 dapat diketahui bahwa di masing-masing kategori, siswa SDIT Al-Ikhlas adalah yang tertinggi, dengan rata-rata 4,2%, disusul oleh SDIT Harapan 3,7%, lalu SDIT Al-Ambari 3,5%. Diketahui bahwa SDTQ, adalah satu-satunya SD yang menjadikan ‘tahfiz’ menjadi *icon* sekolah, plus sekolah ini dilengkapi dengan program ‘mondok’, yaitu siswa tinggal di asrama atau tinggal di asrama yang telah disediakan. Dalam sistem pemondokan ini, anak mendapatkan pengawasan dan memantauan lebih intens, serta lebih lama dibanding siswa lain yang tidak menempuh program ini. Rr

Tabel 2. Rerata Kecerdasan Spiritual

No.	Sekolah	Rerata	Kategori
1	SDTQAl-Ikhlas	4,2%	Baik Sekali
2	SDIT Harapan	3,7%	Baik
3	SDIT Al-Ambari	3,5%	Baik

Apabila data diukur untuk kategori gender, memberikan informasi hasil pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Rerata SI siswa dan siswi

No	Gender	Rerata Hasil	Kategori
1	Siswa	3,83	Baik
2	Siswi	4,21	Sangat Baik

Dari sejumlah 32 siswa dan 26 siswi SI siswa-siswi dari tiga sekolah, yaitu sisw 4,21% sama dengan predikat “Sangat Baik,” dan siswa dengan angka 3,83% dengan predikat “Baik”.

Perbedaan muncul dipengaruhi proses yang dialami siswa, bukan berbasis gender sebab dalam sebuah studi yang meneliti tentang perbedaan karakter permainan yang diberikan berdasarkan gender, memberikan hasil tidak ada pengaruh gender, melainkan oleh faktor ‘perlakuan yang diberikan’ kepada mereka yang menentukan (Ke, F., & Abras, T., 2013).

Kesimpulan

SI bersifat dimanis yang dipengaruhi oleh instrumental proses, dan sekolah dalam upaya penanaman SI siswa dan siswi telah melakukan beberapa langkah, yaitu menetapkan visi dan misi dengan tagline *islami*, implementasi dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, serta keteladanan oleh guru. Instrumental proses tersebut telah menghasilkan tingkat SI siswa dan siswi di tiga sekolah, dengan urutan berdasarkan tertinggi untuk tiap kategori, yaitu untuk kategori *pertama*, SDTQ Al-Ikhlas 4,35%, SDIT Harapan 3,57%, SDIT Al-Ambari 3,56%. Kategori *kedua*, SDTQ Al-Ikhlas 4,08%, SDIT Harapan 3,99%, SDIT Al-Ambari 3,56%. Kategori *ketiga*, SDTQ Al-Ikhlas 4,1%, SDIT Harapan 3,88%, SDIT Al-Ambari 3,34%. Kemudian untuk hasil SI siswi di tiga sekolah adalah 4,21% sama dengan predikat “Sangat Baik,” dan siswa dengan angka 3,83% dengan predikat “Baik”.

Daftar Pustaka

- Al-Banna, Jamal. 1998. Al-Mar”ah al-Muslimah Baina Tahrir al-Qur”an waTaqqid al-Fuqaha. Al-Qahirah: Dar al-Fikr al-Islamiy.
- Al-Maraghi Mushtafa. tt. Tafsir al-Maraghi. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amrullah, A. (2015). Sekolah Islam Terpadu: Sebuah Tinjauan Kritis. *Tadrib*, 1(1), 1-15.
- At-Taubani, Trianto Ibnu badar. 2017. Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah. Kencana: Depok.

- Azwar, Saifuddin. 2012. Penyusunan Skala Psikologis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Buzan, T. (2005). *The Power of Spiritual Intelligence*. New York: Harper Collins Publishers LTD.
- Echeverría, A., Améstica, M., Gil, F., Nussbaum, M., Barrios, E., & Leclerc, S. (2012). Exploring different technological platforms for supporting co-located collaborative games in the classroom. *Computers in Human Behavior*, 28(4), 1170-1177.
- Gardner, Howard & Bruce Torff. 1999. *The Vverical Mind-The Case of Multiple Intelligence*. UK: Psychological Press.
- Gardner, Howard. 1983. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligenees*. New York: Basic Books.
- Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Gredeer, B., dan Margaret, E. 1986. *Learning and Instruction: Theory into Practice*. New York: Macmillan Publising.
- Hanefar, S. B., Sa'ari, C. Z., & Siraj, S. (2016). A synthesis of spiritual intelligence themes from islamic and western philosophical perspectives. *Journal of religion and health*, 6(55), 2085-2069.
- Hart, T. (2005). Spiritual experiences and capacities of children and youth. *The handbook of spiritual development in childhood and adolescence*, 163, 177.
- Hastuti, T.A. 2008. Kontribusi Ekstrakurikuler Bolabasket Terhadap Pembibitan Atlet dan Peningkatan Kesegaran Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. Jurusan Pendidikan Olahraga. Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Hawa, M. (2019). The Implementation of Literary Sociology Learning Model with Contextual and Spiritual Quotient Approach to Teach Literary Sociology. *International Journal of Instruction*, 12(1), 283-298.
- Ke, F., & Abras, T. (2013). Games for engaged learning of middle school children with special learning needs. *British Journal of Educational Technolgy*, 44(2), 225-242.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Mohamed Abdalrahim, N. (2015). مفهوم الذكاء في التراث الإسلامي. *Journal of Science and Technology*, 16(1).
- Mujib, A. (2015). Implementasi Psikospiritual dalam Pendidikan

- Islam. Madania: *Jurnal Kajian Keislaman*, 19(2).
- Nisa, K. (2009). Hidden curriculum: upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 12(1), 72-86.
- Painton, M. (2009). Children's spiritual intelligence. In *International handbook of education for spirituality, care and wellbeing* (pp. 365-380). Springer, Dordrecht.
- Sharma, A., & Sharma, H. (2019). Spiritual Intelligence in the Gig Economy. In *Spirituality in Management* (pp. 141-152). Palgrave Macmillan, Cham.
- Slavin, R.E. (2012). *Educational Psychology Theory and Practice 10th Edition*. Boston: Pearson Education Inc.
- Sukidi. 2001. *New Age Wisata Spiritual Lintas Agama*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syarifudin, Rachmat. "Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Memberdayakan Sekolah-Sekolah Islam" copyright©2007. www.republika.com
- Thawilah, Abdul Wahab Abdus Salam. 2003. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Fannu Ad-Tadris*. Kairo: Dar As-Salam.
- Utomo, T. P. 2017. *Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Melalui Pendidikan Full*
- Wati, U. A. 2016. *Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Majemuk di Sekolah Dasar*.
- Ya'cub, Hamzah. 1983. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsburry